

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Atas Biaya

2.1.1 Pengertian Biaya

Biaya dalam pengertian luas dapat dimaknai sebagai pengorbanan sumber daya ekonomi yang dinilai dengan satuan uang, baik yang telah terjadi, sedang berlangsung, maupun yang berpotensi terjadi, dengan tujuan tertentu. Perusahaan perlu memahami secara tepat proses pembiayaan karena biaya merupakan salah satu faktor yang memengaruhi laba (Lakaina et al., 2023). Hal ini dikarenakan perusahaan harus mampu mengoptimalkan keuntungan sekaligus menekan biaya produksi. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah nilai pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa yang memberikan manfaat, baik pada masa kini maupun masa yang akan datang, termasuk manfaat yang melampaui satu periode akuntansi.

2.1.2 Jenis-Jenis Biaya

Selain itu, menurut Siregar et al., (2017) biaya juga dapat digolongkan berdasarkan hubungannya dengan objek yang dibiayai, yaitu:

- a) Biaya langsung (*direct cost*), merupakan biaya yang timbul

secara langsung akibat adanya objek yang dibiayai dan dapat ditelusuri secara jelas pada produk atau jasa tertentu.

- b) Biaya tidak langsung (*indirect cost*), yaitu biaya yang tidak dapat dikaitkan secara langsung dengan suatu objek biaya tertentu. Biaya tidak langsung yang berhubungan dengan proses produksi dikenal sebagai biaya overhead pabrik.

2.1.3 Klasifikasi Biaya untuk Pengendalian

Dalam rangka pengendalian biaya, penggolongan biaya dilakukan untuk membantu proses pengawasan dan penilaian terhadap pelaksanaan anggaran serta pemanfaatan sumber daya secara efisien (Siregar et al., 2017). Pengendalian biaya berkaitan erat dengan fungsi manajemen lainnya karena membutuhkan perencanaan yang baik, pelaksanaan yang tepat, dan evaluasi secara terus-menerus. Oleh sebab itu, biaya dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan manajer dalam mengendalikan biaya tersebut pada setiap tingkat tanggung jawab, yaitu sebagai berikut:

1. Biaya terkendali

Biaya terkendali merupakan biaya yang masih dapat dipengaruhi atau diatur oleh seorang manajer dalam periode tertentu. Artinya, keputusan dan tindakan manajer memiliki dampak langsung terhadap besar kecilnya biaya yang timbul. Contohnya, manajer produksi dapat mengendalikan biaya

bahan baku dan tenaga kerja langsung melalui pengaturan penggunaan sumber daya dan efisiensi proses kerja.

2. Biaya tidak terkendali

Biaya tidak terkendali adalah biaya yang tidak dapat dipengaruhi secara langsung oleh manajer dalam jangka waktu tertentu. Biaya ini umumnya ditetapkan oleh kebijakan tingkat manajemen yang lebih tinggi atau bersifat tetap. Misalnya, biaya penyusutan aset tetap dan alokasi sewa gedung biasanya tidak dapat diubah oleh manajer unit kerja karena sudah ditentukan sebelumnya.

2.2 Konsep Dasar Biaya Produksi

2.2.1 Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi Menurut Lario et al., (2024) dapat diartikan sebagai seluruh pengorbanan ekonomi atau pengeluaran yang timbul selama proses pembuatan suatu produk. Biaya tersebut mencakup biaya yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan produksi, mulai dari pengolahan bahan baku hingga menjadi barang jadi yang siap dipasarkan. Dalam proses produksi, biaya yang dikeluarkan meliputi bahan baku, tenaga kerja, serta biaya pendukung lainnya yang membantu kelancaran kegiatan produksi. Besarnya biaya produksi yang digunakan perusahaan akan berpengaruh terhadap hasil produksi dan keuntungan yang

diperoleh.

2.2.2 Komponen Biaya Produksi

Biaya produksi menurut Jalil et al., (2025) merupakan seluruh pengeluaran yang dibutuhkan dalam proses mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dipasarkan kepada konsumen. Biaya ini menunjukkan besarnya dana yang digunakan perusahaan selama kegiatan produksi berlangsung.

a) Biaya bahan baku langsung

Biaya bahan baku langsung adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh bahan utama yang dipakai secara langsung dalam pembuatan produk. Contohnya pada industri roti, tepung terigu dan telur menjadi bahan utama yang termasuk ke dalam biaya bahan baku langsung.

b) Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar upah atau gaji pekerja yang berperan langsung dalam proses produksi. Sebagai contoh, penjahit pada industri pakaian termasuk tenaga kerja langsung karena terlibat secara langsung dalam pembuatan produk.

c) Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya pendukung produksi yang tidak dapat dihubungkan secara langsung

dengan produk tertentu, namun tetap diperlukan agar proses produksi dapat berjalan dengan baik. Biaya ini meliputi biaya listrik, penyusutan mesin, biaya perbaikan dan pemeliharaan mesin maupun gedung pabrik, serta gaji pengawas produksi.

2.2.3 Hambatan Pengendalian Biaya Produksi

Keterbatasan sumber daya korporasi secara fundamental mengabaikan aspek linieritas operasional, Menurut Ella Oktavinata Syahputri et al., (2025) di mana faktor-faktor eksternal dan internal seperti material, kapabilitas SDM, instrumen teknologi, serta batas maksimum manufaktur saling memengaruhi. Kompleksitas isu yang timbul akibat restriksi sumber daya ini di antaranya meliputi:

a) Instabilitas Pasokan Material Utama:

Kelancaran siklus konversi produk sering kali terancam oleh volatilitas ketersediaan material dasar. Kerentanan ini umumnya dipicu oleh loyalitas tunggal pada satu vendor (sole supplier dependency) serta fluktuasi harga komoditas di pasar yang tidak menentu.

b) Kelangkaan Human Capital Kompeten:

Ketiadaan tenaga kerja yang memiliki spesialisasi dan keahlian spesifik dapat menjadi batu sandungan bagi akselerasi produksi. Fenomena ini krusial terjadi ketika

entitas bisnis mengadopsi sistem mekanisasi modern yang menuntut keahlian teknis tingkat tinggi.

c) Ketertinggalan Infrastruktur Teknologi:

Minimnya alokasi modal untuk pembaruan teknologi memicu penurunan efisiensi operasional dan mendegradasi posisi kompetitif perusahaan. Penggunaan peranti manufaktur yang telah usang berimplikasi langsung pada penurunan volume serta defisit kualitas output.

d) Saturasi Kapasitas Manufaktur:

Ketika batas atas kemampuan produksi tidak lagi mampu mengimbangi eskalasi permintaan pasar, perusahaan akan menghadapi risiko backlog (penumpukan pesanan) serta keterlambatan distribusi produk kepada konsumen.

2.3 Tinjauan Atas Laba

2.3.1 Pengertian Laba

Laba merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan yang mencerminkan hasil dari aktivitas operasional perusahaan dalam suatu periode dan sering digunakan sebagai indikator utama untuk menilai kinerja keuangan (Utari et al., 2025). Laba menjadi dasar dalam perhitungan kewajiban perpajakan serta penentuan kebijakan pembagian dividen kepada pemegang saham. Selain itu,

informasi laba juga berperan dalam mendukung pengambilan keputusan, baik oleh manajemen maupun investor, terutama dalam hal investasi dan perencanaan strategi bisnis. Tidak hanya itu, laba juga dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kondisi dan kinerja perusahaan di masa mendatang.

Laporan keuangan menyajikan berbagai informasi untuk menilai kondisi dan kinerja perusahaan. Selain itu, menurut Setiowati et al. (2023) Laba merupakan salah satu informasi penting yang terdapat dalam laporan keuangan dan memiliki nilai yang signifikan bagi perusahaan. Informasi ini berguna bagi pihak internal seperti manajemen untuk menilai kinerja dan merencanakan strategi. Informasi laba juga bermanfaat bagi pihak eksternal seperti investor dan kreditur sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Pandangan ini mendorong pelaku usaha untuk menampilkan kinerja keuangan yang mencerminkan pertumbuhan kekayaan secara maksimal, yaitu selisih lebih antara pendapatan yang diperoleh dan sumber daya yang telah dikorbankan sebelumnya. Kondisi tersebut tercermin pada akhir periode akuntansi melalui jumlah kas atau setara kas yang lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya.

2.3.2 Rumus Laba

Perubahan cara pandang tersebut menyebabkan konsep laba cenderung mengalami tumpang tindih dengan konsep biaya

Laba tidak hanya dipahami sebagai hasil akhir berupa kelebihan nilai, tetapi juga berkaitan erat dengan pengorbanan aset atau sumber daya ekonomi yang dilakukan untuk memperoleh barang dan jasa (Aprillia, 2025). Dengan demikian, laba dan biaya menjadi dua konsep yang saling berhubungan dalam proses penciptaan nilai ekonomi perusahaan.

$$\text{Laba (Rugi)} = \text{Pendapatan} - \text{Biaya/Beban}$$

Sumber 2.2 Silfania Nurfitriana (2022).

2.4 Target costing

2.4.1 Pengertian Target Costing

Menurut Sidik et al. (2025) *Target costing* adalah pendekatan manajemen biaya modern yang menekankan pentingnya perencanaan biaya sejak tahap awal pengembangan produk. Dalam kondisi persaingan bisnis yang semakin ketat, harga jual tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh perusahaan, melainkan dipengaruhi oleh situasi pasar dan kemampuan daya beli konsumen. Oleh karena itu, perusahaan yang ingin tetap bertahan harus mampu menyesuaikan strategi pengelolaan biayanya agar harga produk sesuai dengan harapan pasar, sekaligus tetap memberikan keuntungan bagi perusahaan.

$$\text{Target Costing} = \text{Harga jual} - \text{Margin Keuntungan}$$

Sumber 2.3 Malluka et al. (2023)

2.4.2 Manfaat Penerapan *Target Costing*

Penerapan *target costing* memiliki berbagai manfaat yang sangat penting bagi perusahaan dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat. Menurut Simorangkir et al., (2025 seperti yang dikutip dalam Arifin, 2016) Salah satu manfaatnya adalah menjadi dasar dalam melakukan pengurangan biaya melalui desain produk yang lebih efisien dan efektif sehingga perusahaan dapat menghasilkan produk dengan biaya yang lebih rendah tanpa mengurangi kualitas. Selain itu, *target costing* juga membantu perusahaan dalam menyusun strategi untuk memaksimalkan laba dengan cara mengendalikan biaya produksi secara lebih terencana. Penerapan metode ini juga mampu menekan biaya yang berkaitan dengan aktivitas pembelian, penggunaan, serta pemeliharaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih hemat dan optimal. Di samping itu, *target costing* berperan dalam mengelola proses penentuan nilai dalam penggunaan biaya secara optimal agar setiap pengeluaran memberikan manfaat yang maksimal bagi perusahaan. Dengan biaya yang terkendali dan kualitas produk yang tetap terjaga, perusahaan juga dapat meningkatkan tingkat

kepuasan pelanggan terhadap produk yang dihasilkan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai salah satu rujukan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga dapat menambah serta memperkuat landasan teori yang digunakan. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian		
	(Tahun)		Penelitian			
1	Sagita et al. (2026)	Analisis Penerapan <i>Target Costing</i> sebagai Sistem Pengendalian Biaya Produksi: Systematic Literature Review	Analisis Kualitatif	<i>Target costing</i> efektif efisiensi profitabilitas Metode ini menetapkan berdasarkan menyesuaikan produksi. Lebih optimal jika dikombinasikan	terbukti meningkatkan biaya dan perusahaan.	

					ABC, <i>value engineering</i> , dan <i>continuous improvement</i> .
2	Nisfiani et al. (2022)	Penerapan Metode Target Costing dalam Efisiensi Produksi untuk Meningkatkan Laba Umkm pada UMKM Sinar Terang Awning	Analisis Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode <i>target costing</i> melalui pendekatan rekayasa nilai (<i>value engineering</i>) mampu menekan biaya produksi secara signifikan. Biaya produksi yang awalnya sebesar Rp57.744.162 dapat ditekan menjadi Rp53.870.160. Selain itu, metode ini juga mampu meningkatkan laba perusahaan sebesar 5,92%. Hal ini menunjukkan bahwa <i>target costing</i> tidak hanya berfungsi untuk efisiensi biaya, tetapi juga berperan dalam meningkatkan daya saing usaha melalui	

					penetapan harga yang lebih kompetitif tanpa mengurangi kualitas produk
3	Nuryansyah & Kartika, (2025)	Penerapan Target Costing Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada UMKM Asin TipTop	Target Dalam Biaya Pada Telur	Deskriptif Kuantitatif	asil penelitian menunjukkan bahwa penerapan target costing mampu menekan biaya produksi sebesar Rp8.365.000 dan meningkatkan laba usaha dari 22% menjadi 27%, sehingga metode target costing terbukti efektif dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi.
4	Silfania Nurfitriana (2022)	Penerapan Target Costng Suatu Sistem Pengendalian Biaya Produksi untuk Mengoptimalkan Laba pada CV. Elresas	Target sebagai Sistem Biaya Produksi pada CV.	Analisis Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan <i>target costing</i> lebih efisien dibanding metode tradisional, dengan penghematan biaya sekitar 30%. Biaya produksi turun dari Rp1.480.910.000 menjadi Rp1.344.822.500,

		Tikar	Lipat		tanpa menurunkan kualitas produk, sehingga berpotensi meningkatkan laba dan daya saing harga di pasar
		Lamongan			
5	Malluka et al. (2023)	Analisis Penerapan <i>Target Costing</i> Sistem Pengendalian Biaya Produksi dalam Meningkatkan Laba pada UD. Rante Tondon di Manado	Analaisis Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian	menunjukkan bahwa <i>target costing</i> mampu menekan biaya produksi dari Rp207.067.000 menjadi Rp173.507.000, sehingga meningkatkan laba dari 9% menjadi 25% dan lebih efektif dibanding metode tradisional.